



Inovasi Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Pem berdayaan Ekonomi Desa

Aris Mardiyono¹, Gita Sugiyarti²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Email gitaayuaris@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract: Water hyacinth is an aquatic weed that is often found in tropical and subtropical areas. The existence of this plant often has a negative impact on the environment. Various efforts have been made to overcome the water hyacinth problem, including the use of pesticides. However, inappropriate use of pesticides actually causes plant resistance to pesticides, so that these efforts become less effective in controlling their growth. To overcome this problem, training was held for village communities to use water hyacinth as a basic material for handicrafts. This training aims to change people's views which previously considered water hyacinth as a nuisance plant into an economic opportunity. By processing water hyacinth into a marketable product, it is hoped that the community can increase their income while overcoming environmental problems.

Keywords: Innovation, Empoverment, Economy, Village

Abstrak

Eceng gondok merupakan salah satu gulma perairan yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Keberadaan tanaman ini sering memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah eceng gondok, termasuk penggunaan pestisida. Namun, penggunaan pestisida yang tidak tepat justru menyebabkan resistensi tanaman terhadap pestisida, sehingga upaya tersebut menjadi kurang efektif dalam mengendalikan pertumbuhannya. Untuk mengatasi permasalahan ini, diadakan pelatihan bagi masyarakat Desa guna memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan dasar kerajinan tangan. Pelatihan ini bertujuan mengubah pandangan masyarakat yang sebelumnya menganggap eceng gondok sebagai tanaman pengganggu menjadi peluang ekonomi. Dengan memproses eceng gondok menjadi produk bernilai jual, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mengatasi masalah lingkungan.

Kata Kunci : Inovasi; Pemberdayaan Ekonomi desa

PENDAHULUAN

Eceng gondok merupakan tanaman yang banyak dijumpai di danau, sungai, rawa-rawa, waduk, serta hampir di seluruh wilayah Indonesia. Apabila dimanfaatkan dengan baik, tanaman ini dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Namun, selama ini masyarakat cenderung memandang eceng gondok sebagai tanaman yang merugikan, karena dapat menyebabkan penurunan populasi ikan, pendangkalan perairan, penyumbatan saluran irigasi, serta menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Saat ini, masyarakat desa, terutama para pengrajin, mulai memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Produk-produk yang dihasilkan, seperti dompet, sandal, tempat tisu, bros, dan berbagai kerajinan lainnya, tidak hanya memiliki nilai komersial tetapi juga mampu membuka peluang kerja baru bagi banyak orang. Dengan pemanfaatan yang tepat, eceng gondok dapat menjadi sumber daya yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Eceng gondok pada awalnya dikenal sebagai tanaman liar yang tumbuh mengapung di berbagai perairan seperti sungai, danau, kolam, maupun rawa. Hanya sedikit masyarakat desa yang memanfaatkan tanaman ini, misalnya untuk bahan pembuatan tikar atau anyaman. Selain itu, kesadaran akan manfaat eceng gondok bagi kesehatan juga masih terbatas. Namun, pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali sering kali menyebabkan masalah, seperti memenuhi sungai dan menghambat aliran air.

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk memastikan pemerataan hasilnya ke seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk dalam aspek pembangunan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa berfokus pada upaya mendorong mereka menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi serta memanfaatkan sumber daya secara optimal dan bertanggung jawab (Femy dan Very, 2014).

Pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu (Mumu, 2015). Sementara itu, menurut Pertiwi (2011) dalam Yoga (2015), penghasilan mencakup semua hasil yang diterima dari pihak lain sebagai imbalan atas jasa yang diberikan, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga.

METODE PELATIHAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah. Digunakan oleh pemateri untuk menyampaikan materi tentang cara memanfaatkan eceng gondok sebagai upaya meningkatkan potensi pendapatan masyarakat di Desa Pentadio Barat.

2. Metode Diskusi/Tanya Jawab. Bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta melalui sesi interaktif berupa tanya jawab terkait materi yang dibahas.
3. Metode Praktik Langsung. Peserta diajak untuk mempraktikkan pembuatan kerajinan dari eceng gondok yang telah dikeringkan sebagai bentuk aplikasi langsung dari materi yang telah diberikan.

HASIL

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk membantu lapisan masyarakat yang saat ini masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Mubyarto dalam Fatkhul, 2020). Proses pemberdayaan melibatkan tindakan sosial yang memungkinkan sebuah komunitas untuk mengorganisasi diri, merencanakan, serta mengambil tindakan kolektif dalam menyelesaikan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan mereka. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal (Miftahul, 2009:94).

Kegiatan pelatihan pemanfaatan eceng gondok untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembuatan souvenir berbahan dasar eceng gondok bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri.

Pelatihan ini diikuti oleh 50 peserta, terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Lokasi pelatihan dipilih karena berada dekat dengan tumbuhan eceng gondok. Penyebaran eceng gondok di danau ini masih menjadi masalah yang belum teratasi. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat bagaimana memanfaatkan eceng gondok menjadi kerajinan tangan, sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat yang awalnya menganggap eceng gondok sebagai masalah menjadi bahan yang bernilai. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, dengan membahas berbagai permasalahan yang dihadapi dan memberikan wawasan yang lebih luas dan relevan. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan jiwa wirausaha.

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dalam dua tahapan sebagai berikut :

Tahap awal pelatihan dimulai dengan penyampaian materi oleh para narasumber kepada peserta. Materi yang diberikan mencakup pengolahan eceng gondok menjadi souvenir, serta tutorial pembuatan souvenir (bros) menggunakan bahan eceng gondok, kain flanel, kain perca, pita, cat kayu, dan lem. Pada tahap ini, metode diskusi digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat dengan mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh narasumber terkait materi yang diajarkan.

Pada tahap kedua, peserta langsung mempraktikkan pembuatan souvenir dan tempat permen dengan bimbingan dari narasumber. Panitia menyediakan semua bahan dan alat yang dibutuhkan oleh peserta. Narasumber menjelaskan langkah-langkah dasar dalam pembuatan produk ini, serta cara mengkombinasikan elemen dekoratif untuk memperindah tampilan bros souvenir. Evaluasi menunjukkan bahwa

para peserta sangat antusias selama pelatihan. Setiap peserta tidak hanya membuat satu produk bros souvenir dan tempat permen, tetapi bahkan lebih dari itu, dengan berbagai variasi kombinasi warna dan pernak-pernik. Hasilnya sangat memuaskan, bahkan bagi peserta pemula. Tidak hanya peserta, para pendamping desa dan Kepala Desa juga sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Mereka turut serta dalam pembuatan produk dan bahkan langsung mempromosikan hasil karya mereka melalui media sosial.

DISKUSI

Pembuatan kerajinan tangan dari eceng gondok memerlukan proses yang cukup lama. Eceng gondok terlebih dahulu dikeringkan selama sekitar dua minggu. Setelah itu, eceng gondok yang sudah kering dibentuk menjadi kepangan panjang oleh kelompok pengrajin. Kepangan tersebut kemudian dianyam menjadi produk yang diinginkan. Untuk meningkatkan daya tarik, hasil anyaman diberi cat tekstil agar tampak lebih mengkilap dan menarik. Kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok ini biasanya dijual di pasaran dengan harga yang bervariasi, mulai dari Rp 15.000 hingga Rp 5.000.000, tergantung pada jenis bahan dan tingkat kesulitan anyaman.

Langkah langkah dalam pembuatan karya kerajinan tangan dengan bahan eceng gondok

Proses pembuatan kerajinan berbahan dasar eceng gondok dimulai dengan pengumpulan eceng gondok. Biasanya, para pengrajin meminta bantuan masyarakat di sepanjang tepi sungai untuk mengumpulkan eceng gondok dan memberikan imbalan yang sesuai. Selain digunakan sebagai bahan baku kerajinan, pengumpulan eceng gondok ini juga memberikan manfaat tambahan, yaitu membantu membersihkan sungai yang terhambat oleh tumbuhnya eceng gondok, yang dapat menyebabkan banjir akibat tersumbatnya aliran air.

Setelah eceng gondok terkumpul dalam jumlah yang cukup banyak, langkah selanjutnya adalah mencuci eceng gondok untuk menghilangkan kotoran dan bau tak sedap. Proses pencucian dilakukan dengan menyemprotkan air bersih ke eceng gondok dan membersihkan kotorannya dengan cara membanting-bantingnya.

Setibanya di lokasi pengrajin, eceng gondok mulai dipilah-pilah. Pemisahan antara daun dan batang dilakukan untuk mengklasifikasikan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan kerajinan. Proses pemisahan tangkai dapat dilakukan dengan cara memotong menggunakan gunting atau pisau.

Setelah tahap pemisahan antara tangkai dan daun, eceng gondok kemudian dikeringkan. Pada musim kemarau, proses pengeringan berjalan lancar dan relatif cepat. Namun, pada musim hujan, pengeringan eceng gondok menjadi lebih sulit dan memakan waktu yang lebih lama. Beberapa industri kecil pembuatan kerajinan eceng gondok menggunakan metode pengeringan dengan cara diasap atau diletakkan di ruangan pengering. Namun, metode ini kurang efektif dan tidak terlalu disukai karena dapat menurunkan kualitas eceng gondok dibandingkan dengan pengeringan alami.

Eceng gondok yang berupa daun biasanya dikeringkan terlebih dahulu hingga kadar airnya benar-benar hilang. Sementara itu, eceng gondok yang berupa batang biasanya dikepang terlebih dahulu setelah kering, sebelum digunakan sebagai bahan baku kerajinan. Pengepangan ini dapat dilakukan dalam bentuk lilitan kecil atau sedang.

Eceng gondok yang sudah dikepang kemudian dipersiapkan bersama dengan bak telur yang telah dipotong kecil-kecil. Bak telur yang sudah dipotong tersebut dililit dengan eceng gondok hingga membentuk sebuah tempat permen kecil. Setelah dililit, dibuat pegangan kecil pada kerajinan tersebut, kemudian dicat dengan pernis untuk memberikan tampilan yang menyerupai keranjang mungil untuk tempat permen. Selanjutnya, tempat permen tersebut dihias dengan pita dan dibungkus dengan plastik.

Eceng gondok yang sudah kering kemudian dipipihkan menggunakan gunting hingga tidak ada ruang udara yang tersisa di dalamnya. Setelah itu, bentuk bunga dan daun dibuat dengan cermat. Setelah bunga dan daun terbentuk, keduanya dilem pada kain flanel menggunakan lem tembak untuk memastikan daya rekat yang kuat. Proses terakhir melibatkan penempelan peniti pada bagian belakang kerajinan dan pengecatan dengan pernis untuk memberikan hasil akhir yang halus dan mengkilap. Dengan demikian, kerajinan eceng gondok ini dapat disempurnakan menjadi bros yang menarik dan bernilai jual.

KESIMPULAN

Peserta pelatihan terdiri dari masyarakat Desa Tuntang, aparat desa, dan pendamping desa. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh keterampilan dalam membuat kerajinan tangan dari bahan eceng gondok, yang dapat diolah menjadi produk bernilai jual. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Tuntang, Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkhul,Munir. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Desa Muaramas Kecamatan Mejusi Timur Kabupaten Mesuji. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Femy,T.&Very, L. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Vol. 1. No. 1 Th 2014
- Miftahul ,Huda. (2009). Pekerjaan Sosial dan kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Yoga,Aditya. (2015). Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul).

Lampiran gambar



